

Peran Humas Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dalam Membangun Lembaga Pendidikan

Oleh:

Abdullah

email: abdullah@unida.gontor.ac.id

Deden Mauli Darajat

email: kangdedenmd@gmail.com

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor)

Abstrak

Peran Humas melekat pada visi misi sebuah lembaga. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren adalah model pendidikan Islam yang banyak dipakai di beberapa negara Islam. Namun, di negara-negara itu pendidikan Islam telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan pesat sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara Islam lainnya. Karena itu pengembangan Pondok Pesantren di Indonesia perlu mengambil kaca perbandingan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar negeri yang serupa dengan sistem pendidikan pondok Pesantren, para pendiri Pondok Modern Gontor pada awal pembangunan Pondok Gontor Baru telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem Pondok Pesantren. Di Mesir terdapat Universitas Al-Azhar yang terkenal dengan wakaf abadinya yang mampu memberi beasiswa kepada mahasiswa dari seluruh dunia. Di dekat Libya terdapat pondok Syanggit yang harum namanya berkat kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya. Di India terdapat Universitas Muslim Aligarh yang terkenal sebagai pelopor pendidikan modern dan revival of Islam. Di India juga terdapat perguruan Shantiniketan didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filsuf Hindu, ditengah-tengah hutan belantara yang terkenal dengan kedamaiannya. Untuk menunjang kemajuan dan keberlanjutan kepengurusan pesantren, Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sebuah program kaderisasi.

Kata kunci: humas; Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG); kaderisasi

The Role of Public Relations of Pondok Modern Darussalam Gontor in Developing its Institution

Abstract

Public relations plays an important role in an institution including for boarding school or so-called Pondok Pesantren. Pondok Pesantren is an Islamic education system used by some Moslem-majority countries. In Moslem-majority countries including in Indonesia, Islamic education has shown significant improvements. Therefore, Pondok Pesantren in Indonesia needs to implement best practices from other Islamic institutions in the world. One the most prominent Pondok Pesantren in Indonesia is Pondok Modern Darussalam Gontor (henceforth referred to as PMDG). In the beginning of its inception, founding fathers of PMDG visited some prominent educational institutions around the world especially the ones which are suitable with PMDG's values. In Egypt, there is Al-Azhar University which is well-known for its eternal waqaf, being able to give scholarships to students around the world. In Libya there is Pondok Syanggit, famous for its Pondok managers' generosity and sincerity. In India, there

is Aligarh Muslim University famous as a pioneer in modern educational revival of Islam. The next is Shantiniketan in India which was founded by Rabindranath Tagore, a Hindu philosopher, located in the middle of a forest well-known for its peace. Lastly, in order to support the development and sustainability of the Pondok Management, Pondok Modern Darussalam Gontor has cadre-ization program.

Keywords: *public relations; Pondok Modern Darussalam Gontor; cadre-ization.*

A. Pendahuluan

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) merupakan pondok pesantren yang memiliki tujuan, yaitu: Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir. Terwujudnya warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan visi PMDG sebagai lembaga pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah dan thalab-al-ilmu, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Quran dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Dan Misi PMDG, 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairul ummah. 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Public Relations

Konsep Public relations atau Humas mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam sebuah organisasi. Fungsi tersebut dimulai dari membantu organisasi membuat filosofi dan mencapai tujuan organisasi. Peran yang besar tersebut dimulai dari membantu membuat kebijakan dan rencana strategis, beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, serta sukses bersaing dalam pasar saat ini (Lattimore dkk., 2010:14). Hal tersebut dapat terjadi karena PR sering berinteraksi dengan publik organisasi sehingga memahami kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing publik tersebut. Soemirat dan Ardianto (2008:16) membedakan publik dalam PR menjadi tujuh kategori publik, yaitu investor, karyawan, pemerintah, komunitas, media, pelanggan, dan pemegang saham. Publik PR ini

dapat pula dikelompokkan menjadi dua macam terkait sasaran kegiatan publik dalam PR yaitu publik internal dan publik eksternal (Iriantara, 2010:8). Aktivitas terkait publik internal merupakan aktivitas PR yang berelasi dengan publik yang berada di dalam lingkungan organisasi. Contoh aktivitas terkait publik internal ini adalah relasi karyawan. Sedangkan aktivitas terkait publik eksternal merupakan aktivitas PR yang berelasi dengan publik di luar lingkungan organisasi. Contoh dari aktivitas terkait publik eksternal ini adalah relasi media.

Menurut Glenn dan Denny Griswold, didalam bukunya *Your Public Relations* mengemukakan definisi sebagai berikut : “Public Relations is the management function which evaluates public attitudes, identifies the policies and procedures of an individual or organization with the public interest and executes a program of action to earn public understanding and acceptance“. (Public Relations adalah suatu manajemen yang menilai sikap publik, menunjukkan kebijaksanaan dan prosedur dari individu atau organisasi atas dasar kepentingan public.

Menurut *Public Relations News* (Bertrand R Canfield) “Public Relations is the management function which evaluates public attitudes, identifies the policies and procedures of public interest and executes a program of action to earn public understanding and acceptance” (Public Relations adalah fungsi manajemen dimana manajemen mengevaluasi perilaku masyarakat, mengidentifikasi dan mencari tahu minat masyarakat kemudian menyusun program dan melaksanakannya untuk menciptakan pengertian di masyarakat).

2. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata ”santri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata ”santri” (manusia baik) dengan suku kata ”tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1997 : 19-20) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat ”Santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105-106). Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata "santri" digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "Sastri", sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas "Literary" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

C. Metode Penelitian

Metode Penelitian dilakukan dengan cara kajian pustaka.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Pondok Pesantren Gontor

Perjalanan panjang Pondok Modern Darussalam Gontor bermula pada abad ke-18. Pondok Tegalsari sebagai cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok ini. Saat pondok tersebut dipimpin oleh Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putera Panghulu Jamaluddin dan cucu

Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyainya dan Kyai pun sayang padanya. Maka setelah santri Sultan Jamaluddin dirasa telah memperoleh ilmu yang cukup, ia dinikahkan dengan putri Kyai dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor. Gontor adalah sebuah tempat yang terletak lebih kurang 3 kilometer sebelah timur Tegalsari dan 11 kilometer ke arah tenggara dari kota Ponorogo.

Pada saat itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun bahkan pemabuk. Dengan bekal awal 40 santri, Pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Anom Besari. Ketika Kyai Anom Besari wafat, Pondok diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor Lama dengan pimpinan Kyai Santoso Anom Besari. Setelah perjalanan panjang tersebut, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kyai Santoso Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga pendidikan dan pesantren, dan kemudian kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor. Mereka adalah;

- KH. Ahmad Sahal (1901-1977)
- KH. Zainuddin Fanani (1908-1967)
- KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)

Mereka memperbaharui sistem pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi. Pada saat itu, jenjang pendidikan dasar dimulai dengan nama Tarbiyatul Athfal. Kemudian, pada 19 Desember 1936 yang bertepatan dengan 5 Syawwal 1355, didirikanlah Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah, yang program pendidikannya diselenggarakan selama enam tahun, setingkat dengan jenjang pendidikan menengah.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo saat ini dipimpin oleh: Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsul Hadi Abdan.

2. Humas PMDG

Trimurti atau pendiri Gontor sangat Visioner sehingga memiliki **Visi** dan **Misi** yang sangat jelas.

Visi

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki visi sebagai lembaga pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah dan *thalab-al-ilmu*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Quran dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

Misi

- a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*.
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a) Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- b) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- c) Terwujudnya warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Gagasan dan Cita-Cita

Apakah gagasan dan cita-cita para pendiri Pondok Modern Gontor sehingga mempunyai tekad yang begitu besar? Cita-cita utamanya adalah rasa

tanggung jawab memajukan umat Islam dan mencari ridho Allah. Tempat yang dipilih untuk mewujudkan cita-cita mereka itu adalah Pondok Pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang pernah berjaya pada masa nenek moyang mereka dan saat itu telah mati.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren adalah model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Namun, di negara-negara itu pendidikan Islam telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan pesat sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara Islam lainnya. Karena itu pengembangan Pondok Pesantren di Indonesia perlu mengambil kaca perbandingan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar negeri yang serupa dengan sistem pendidikan pondok Pesantren, para pendiri Pondok Modern Gontor pada awal pembangunan Pondok Gontor Baru telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem Pondok Pesantren. Di Mesir terdapat Universitas Al-Azhar yang terkenal dengan keabadiannya dan memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa kepada mahasiswa dari seluruh dunia, di dekat Libya terdapat pondok Syanggit yang harum namanya berkat kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya. Di India terdapat Universitas Muslim Aligarh yang terkenal sebagai pelopor pendidikan modern dan revival of Islam. Di India juga terdapat perguruan Shantiniketan didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filusuf Hindu, ditengah-tengah hutan belantara yang terkenal dengan kedamaiannya.

Keempat lembaga pendidikan tersebut menjadi idaman para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, lembaga pendidikan pesantren yang akan mereka bangun adalah Pondok pesantren yang merupakan sintesa dari 4 lembaga pendidikan di atas.

Selain itu, gagasan untuk membangun Gontor Baru dan gambaran tentang bentuk pendidikan dan lulusannya diilhami oleh peristiwa dalam Kongres Umat Islam Indonesia di Surabaya, pada pertengahan tahun 1926, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia, misalnya H.O.S Cokroaminoto, Kyai Mas Mansur, H. Agus Salim, AM. Sangaji, Usman Amin, dll.

Dalam kongres tersebut diputuskan bahwa umat Islam Indonesia harus mengutus wakilnya ke muktamar Islam se-Dunia yang akan diselenggarakan di

Mekkah. Tetapi timbul masalah tentang siapa yang akan menjadi utusan. Padahal utusan yang akan dikirim ke Muktamar tersebut harus mahir sekurang-kurangnya dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari peserta kongres itu tak seorang pun yang menguasai dengan baik kedua bahasa tersebut. Akhirnya dipilihlah dua orang utusan yaitu HOS Cokroaminoto yang mahir berbahasa Inggris dan KH. Mas Mansur yang menguasai Bahasa Arab. Peristiwa ini mengilhami Pak Sahal yang hadir sebagai peserta dalam kongres itu akan perlunya mencetak tokoh-tokoh yang memiliki kriteria tersebut di atas.

Kesan-kesan Kyai Ahmad Sahal dari Kongres itu menjadi topik pembicaraan bersama kedua adik kandungnya dan merupakan masukan pemikiran yang sangat berharga bagi bentuk dan ciri lembaga pendidikan yang akan dibina di kemudian hari. Selain itu situasi masyarakat dan lembaga pendidikan di tanah air saat itu juga mengilhami timbulnya ide-ide mereka.

Banyak sekolah yang dibina oleh orang-orang Kristen yang berasal dari Barat mengalami kemajuan yang pesat, guru-gurunya pandai dan cakap dalam penguasaan materi dan metodologi pengajaran serta menguasai ilmu jiwa dan kemasyarakatan.

Hubungan guru dan murid dalam proses belajar-mengajar sangat edukatif, sehingga dapat menghasilkan alumni yang menonjol di masyarakat. Sementara itu, lembaga Pendidikan Islam belum mampu menyamai kemajuan mereka. Di antara sebab ketidakmampuan itu adalah kurangnya pendidikan guru Islam yang dapat mencetak guru-guru Muslim yang cakap, berilmu luas, dan ikhlas dalam bekerja serta memiliki tanggungjawab untuk memajukan masyarakat.

Dari sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan lain hanya mengajarkan pelajaran agama dan mengesampingkan pelajaran umum. Padahal keduanya adalah ilmu Islam dan sangat diperlukan oleh umat Islam. Maka Pondok Pesantren yang akan dikembangkan itu harus memperhatikan hal ini.

Situasi sosial dan politik bangsa Indonesia berpengaruh pula terhadap pendidikan, banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh partai-partai dan golongan-golongan politik. Dalam lembaga pendidikan itu ditanamkan pelajaran tentang partai dan golongan itu. Sehingga timbul fanatisme golongan, sedangkan para pemimpinnya terpecah karena masuknya benih-benih perpecahan yang disebarkan oleh penjajah. Maka lembaga pendidikan harus

dibebaskan dari kepentingan suatu golongan atau partai politik tertentu, dan berdiri di atas semua golongan dan untuk semua golongan.

Situasi sosial bangsa Indonesia terus berkembang dan semua itu menjadi perhatian, pengamatan, dan pemikiran para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Secara bertahap sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor berjalan dengan berbagai percobaan pengembangan dari waktu ke waktu. Ketiga pendiri yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda itu saling mengisi dan melengkapi sehingga Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi seperti sekarang ini.

Namun, semua yang ada saat ini belum mencerminkan seluruh gagasan dan cita-cita para pendiri Gontor. Karena itu adalah tugas generasi penerus untuk memelihara, mengembangkan, dan memajukan lembaga pendidikan ini demi tercapainya cita-cita para pendirinya.

Selain itu, Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki Panca Jiwa dan Panca Jangka yang selalu digaungkan di dalam keseharian para santri dan santriatinya.

Panca Jiwa

Seluruh kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai dan dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa sebagai berikut:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di dalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin. Justru dalam kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan

karakter yang kuat, yang menjadi syarat suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri -sebagai lembaga pendidikan- juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

4. Jiwa Ukhuwwah Diniyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda. *Ukhuwwah* ini bukan saja selama mereka di dalam pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang santri itu dari pondok.

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok.

Sistem Pendidikan

Pada hakekatnya, Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren, meskipun banyak orang menyebutnya “Modern”. Modern dengan penerapan sistem pendidikannya dengan tetap berjiwa pesantren. Berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya, ia merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan Kiyai sebagai sentral figur, dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

Mengapa dinamakan Modern? Meskipun banyak orang yang mengatakan bahwa kata modern merupakan ekspresi masyarakat pada masa itu, namun yang jelas Gontor memang telah modern sejak awal berdirinya di tahun 1926. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Sistem, Metodologi dan Tujuan

2. Memiliki Panca Jangka, Panca Jiwa
3. Sikap, Nilai-nilai, dan disiplin

Gontor telah menggunakan sistem klasikal (belajar dalam ruangan kelas), dimana ada guru, murid, materi pengajaran, metode mengajar, sistem belajar, evaluasi, dan lain-lain. Berbeda dengan sistem pengajaran di lingkungan pesantren pada zaman itu yang lebih menerapkan metode sorogan. Di sisi lain, guru pada saat itu memakai dasi, jas, dan santri memakai kemeja dan celana panjang, berbeda dengan kondisi pesantren di masa itu yang dominan memakai pakaian adat dan budaya tradisional. Hingga sekarang, ekspresi masyarakat akan kata modern terus melekat mengikuti nama pondok. Disisi lain ada beberapa sistem yang diterapkan Gontor dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran, diantaranya:

1. Sistem Asrama

Sistem asrama merupakan sistem dimana santri tinggal di dalam asrama selama 24 jam dengan semua kegiatan dan rutinitas yang ada. Dengan sistem tersebut diharapkan terciptanya sebuah dinamika kehidupan santri yang merefleksikan nilai-nilai islam dalam proses pendidikan dan suasana kehidupan dalam asrama.

2. Sistem Kelompok (Club, Komunitas)

Yaitu sistem yang dibentuk dimana santri melakukan aktivitas tertentu dalam kapasitas kelompok. Seperti kelompok olahraga, kesenian keterampilan, keilmuan, kepramukaan, dan lain-lain. Sistem ini sengaja diciptakan guna memacu daya saing antar santri dan kelompok, serta menjadi wadah bagi masing-masing bidang yang digemari oleh santri itu sendiri.

3. Sistem Penugasan

Salah satu bentuk metode pendidikan Gontor adalah penugasan. Dalam hal ini, selain tugas belajar, santri juga menjalankan roda organisasi sanrti yang dikenal dengan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Organisasi tersebut memiliki beberapa bagian, diantaranya Koperasi Pelajar, Kantin, Koperasi dapur, Bagian Kesehatan, Bagian Keamanan, Bagian Kesenian, Bagian Olahraga, dll.

Selain OPPM yang kepengurusannya diamanatkan kepada Santri kelas 6, Banyak juga wadah organisasi yang dijalankan oleh santri,

diantaranya organisasi di dalam Gerakan Pramuka, Kelompok olahraga, Kursus bahasa, Konsulat, Kelas, Asrama, dan lain sebagainya. Roda keorganisasian ini terus berganti setiap tahunnya, dengan demikian Gontor telah mengajarkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab kepada santri-santrinya melalui penugasan.

4. Disiplin, nilai dan sunnah pondok

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren, Gontor memiliki disiplin, nilai dan sunnah pondok yang wajib dilaksanakan oleh pimpinan, guru, santri dan seluruh warga pondok. Dalam hal ini disiplin, nilai dan sunnah semuanya diciptakan dari santri, oleh santri dan untuk santri. Ketiga hal tersebut senantiasa bertambah sesuai situasi dan kondisi dengan melihat kemaslahatan yang berkaitan. Disiplin di Gontor ada yang tertulis adapula yang tidak tertulis, hal tersebut bertujuan untuk melatih jiwa dan mental santri agar bersikap dewasa dalam bertindak dan mengatur dirinya. Secara umum, disiplin diciptakan oleh santri sendiri yang berdasarkan hati nurani mereka yang lebih seting di kenal dengan 'dhomir'(hati kecil).

Salah satu dari keberhasilan Gontor dalam mengembangkan pendidikan dan pengajarannya adalah wujud lembaga/organisasi yang masing-masing memiliki sistem dan selalu mengadakan evaluasi, konsolidasi, perubahan dan perbaikan. Dalam hal ini, Badan Wakaf merupakan lembaga tertinggi dimana Pondok Modern Gontor telah dikelola secara wakaf. Semua aset pondok adalah milik umat. Lembaga kekiyaaian bukanlah personifikasi pada seorang kiyai, melainkan pada Badan Wakaf. Badan wakaf inilah yang menentukan arah dan garis-garis pondok. Anggota Badan Wakaf ini dipilih berdasarkan kriteria moral dan spiritual. Badan Wakaf memilih tiga pimpinan untuk menjadi "mandataris". Yang melaksanakan penyelenggaraan pondok modern. Mandataris dipilih untuk jangka waktu lima tahun, kemudian bisa dipilih kembali. Saat ini, Gontor dipimpin oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag.

Kaderisasi

Kaderisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) terus dikawal dan dibina. “*Patah tumbuh hilang berganti, sebelum patah sudah tumbuh, sebelum hilang sudah berganti*”, begitulah bunyi pepatah yang selalu diajarkan oleh Pimpinan Pondok. Yang muda harus siap untuk naik dan yang tua harus mau turun, itulah *sunnatullah*.

Pada suatu hari seluruh santri PMDG berkumpul di Masjid Jami’ untuk menyimak pengarahannya yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok, K.H. Syamsul Hadi Abdan. Pengarahannya ini disampaikan terkait dengan pemilihan utusan dari tiap-tiap konsulat dan Gugus Depan Gerakan Pramuka. Utusan-utusan yang terpilih nantinya akan menjadi calon pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Koordinator Gerakan Pramuka.

K.H. Syamsul Hadi Abdan di awal arahnya mengatakan bahwa pengalaman organisasi di Gontor harus menyeluruh, artinya setiap santri harus paham benar-benar memahami apa itu organisasi. Karena itu, di Gontor selalu diadakan pergantian pengurus setiap tahunnya. Ini adalah sunnah pondok, sudah dilaksanakan semenjak dulu. Gontor selalu memperhatikan dan mementingkan organisasi.

Hal ini, menurut Kyai Syamsul, sesuai dengan motto pondok yaitu siap memimpin dan siap dipimpin. Jadi, di pondok ini hanya ada dua: memimpin dan dipimpin, yang memimpin harus mengerti bagaimana memimpin dan yang dipimpin juga harus mengerti bagaimana dipimpin.

Pemilihan utusan tiap-tiap konsulat dilangsungkan di ruang-ruang kelas yang telah ditentukan oleh panitia. Setiap konsulat berhak memilih dua orang calon sebagai kandidat ketua OPPM, demikian pula halnya dengan tiap-tiap gugus depan yang mengadakan pemilihan untuk menentukan kandidat ketua Koordinator Gerakan Pramuka. Setelah terpilih dari tiap-tiap konsulat dan gugus depan, para kandidat tersebut akan dipilih kembali oleh mereka masing-masing hingga tersisa 10 orang saja, yang nantinya akan dipilih Pimpinan Pondok dengan mempertimbangkan pilihan tiap-tiap kandidat dan usulan para wali kelas.

Tujuh Tokoh Indonesia yang Pernah ‘nyantri’ dan Dikader di Gontor sebagai salah satu pelopor pondok pesantren modern, Pondok Modern Darussalam Gontor telah mencetak kader-kader pemimpin umat yang mampu

berkiprah di masyarakat. Di antaranya tokoh-tokoh berikut yang ternyata pernah menjadi santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

1. Hidayat Nur Wahid

Dr. H. Hidayat Nur Wahid M.A. Lahir di Klaten, 8 April 1960. Lulus Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1973. Ketika di Gontor Hidayat merupakan salah satu staff Koordinator Gerakan Pramuka. Hidayat pernah menjabat sebagai Ketua MPR pada tahun 2004 hingga 2009. Ia juga merupakan salah satu deklarator dan Presiden kedua Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Pernah mendapat penghargaan Bintang Mahaputra Adipradana dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Saat ini menjabat sebagai wakil ketua MPR RI.

2. Hasyim Muzadi

KH. Hasyim Muzadi adalah salah satu anggota Dewan Pertimbangan Presiden yang dilantik pada tanggal 19 Januari 2015. Kyai Hasyim merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1962 dan melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri Malang. Kyai Hasyim pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) setelah masa jabatan Gus Dur atau Abdurrahman Wahid. Kyai Hasyim adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikam di Malang. Kyai Hasyim juga pernah menjadi pendamping Calon Presiden Megawati dalam Pemilihan Presiden pada tahun 2004.

1. Din Syamsuddin

Prof. Dr. KH. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, MA tamat menyelesaikan studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1975. Melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan University of California, Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat. Profesor Din aktif di berbagai organisasi dan lembaga. Pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Juga menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia yang ke-6 menggantikan Mohammad Ahmad Sahal Mahfudz. Profesor Din aktif mengajar serta menjadi guru besar di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

4. Emha Ainun Najib

Cak Nun, begitulah sapaan akrabnya. Walaupun tidak tamat, Emha pernah nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Setelah keluar dari Gontor Emha melanjutkan studinya di SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

Emha dikenal masyarakat sebagai Tokoh Intelektual, Seniman, Sastrawan dan Budayawan. Cak Nun pernah menyelenggarakan berbagai kegiatan Islami dan budaya seperti Kajian Islami dan teater. Pernah memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

5. Muhammad Maftuh Basyuni

Muhammad Maftuh Basyuni, SH, sempat belajar di Gontor selama tiga tahun sebelum melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Maftuh pernah menjadi staf Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Saudi Arabia. Pernah menjadi Sekertaris Negara pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid. Puncaknya Maftuh menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 2004 hingga 2009.

6. Lukman Hakim Syaifuddin

Menteri Agama pengganti Suryadharma Ali, Lukman Hakim Syarifuddin merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1983. Ia adalah putra Syaifuddin Zuhri, Menteri Agama Republik Indonesia ke-9. Lukman menjabat Menteri Agama pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kemudian diangkat lagi menjadi Menteri Agama pada masa Presiden Jokowi. Sebelumnya Lukman pernah menjadi Wakil Ketua MPR RI periode 2009-2014.

7. Abdurrahman Mohammad Fachir

Yang terakhir adalah Drs. H Abdurrahman Mohammad Fachir. Tokoh diplomatik kelahiran Banjarmasin ini pernah mengenyam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan kemudian melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Fachir pernah menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Mesir dan juga Arab. Karirnya di bidang diplomasi sangat cemerlang, terbukti dari hasil kerjanya dalam diplomasi ketika di Mesir dan juga di Saudi Arabia. Saat ini Fachir menjabat sebagai Wakil Menteri Luar Negeri Kabinet Kerja.

E. KESIMPULAN

1. Strategi Public Relations PMDG dalam Membangun PMDG yang Visioner adalah dengan Visi dan Misi yang jelas dan terukur.
2. Sistem yang dibangun benar-benar terintegrasi dengan fasilitas yang memadai.

3. Kaderisasi sebagai sumber daya manusia yang menggerakkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan di PMDG.
4. Alumni-alumni PMDG menjadi agen Public Relations dan menyampaikan hal-hal positif terkait apa yang dia lihat, yang dia dengar dan dia rasakan ketika mereka mengenyam pendidikan di PMDG.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaini. Muchtarom, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES.
- Lattimore, Dan, dkk. 2010. *Public Relations, Profesi dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ardianto, Elvinaro & Soemirat, Soleh. 2010. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iriantara, Yosol. 2013. *Community RELATIONS*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Abdullah Syukri Zarkasyi MA, *Peran Agama dan Budaya Islam dalam Mendorong Perkembangan IPTEK (Sebuah Model dari Pondok Modern Darussalam Gontor)*, <http://www.gontor.co.id>
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pondok pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina,
- _____, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur*